

METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI KELURAHAN MAJAPAHIT KOTA LUBUKLINGGAU

Adi Sutrisno

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: adi_sutrisno@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the method of education of children in the family according to the concept of ‘Abd Tarbiyatul Nashih Ulwan in *Awlad fil Islam* and describe the relevance of the method of education of children in the family according to the concept of ‘Abd Tarbiyatul Nashih Ulwan in *Awlad fil Islam* with education in Neighborhoods of Majapahit city of Lubuklinggau. This study uses descriptive qualitative approach. In obtaining the data, the authors use techniques of observation, interviews, a list of the checklist, and documentation. From the results of this research were obtained results that: child education Methods in the family according to the concept of ‘Abd Tarbiyatul Nashih Ulwan in *Awlad fil Islam*, namely, first, the educational method with the example. Second, education with indigenous customs. Third, education with advice. Fourthly, the education by providing oversight. Fifth, education by giving away penalties. The fifth method of education are the most important methods for achieving the goal of education is the morals of the child. Child education methods with example parents according to Abdullah Nashih Ulwan still relevant applied in Kelurahan Majapahit City Lubuklinggau, among them the example of parents in adopting good example, in generosity, example parents in avoiding bad morals. Child education methods with customs according to Abdullah Nashih Ulwan still relevant applied in district Majapahit city of Lubuklinggau. Method of education with advices according to Abdullah Nashih Ulwan still relevant applied in Kelurahan Majapahit city of Lubuklinggau. Method of education of a child with attention according to Abdullah Nashih Ulwan still relevant applied in district Majapahit City Lubuklinggau, as parents pay attention to or supervise the conditions of the faith of children, pay attention to the moral and behavior of the child, and pay attention to the implementation of the children’s worship. Methods of education by providing punishment according to Abdullah Nashih Ulwan still relevant applied in district Majapahit City Lubuklinggau, if teaching, advice and oversight are not followed by the son, then the final path is giving the punishment on a child that aim to educate.

Keywords: Method, Education of Children, Abdullah Nashih Ulwan, Family Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Awlad fil Islam* dan mendeskripsikan relevansi metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Awlad fil Islam* dengan pendidikan anak di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, daftar ceklis, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa: Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Awlad fil Islam* yaitu, pertama, metode pendidikan dengan keteladanan. Kedua, pendidikan dengan adat kebiasaan. Ketiga, pendidikan dengan nasihat. Keempat, pendidikan dengan memberikan pengawasan. Kelima, pendidikan dengan memberikan hukuman. Kelima metode pendidikan tersebut adalah metode-metode terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak anak. Metode pendidikan anak dengan keteladanan orang tua menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, di antaranya adalah keteladanan orang tua dalam berakhlak baik, keteladanan dalam kedermawanan, keteladanan orang tua dalam menghindari akhlak yang buruk. Metode pendidikan anak dengan adat kebiasaan menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. Metode pendidikan anak dengan nasehat menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. Metode pendidikan anak dengan perhatian menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, seperti orang tua memperhatikan atau mengawasi kondisi keimanan anak-anak, memperhatikan moral dan perilaku anak, dan memperhatikan pelaksanaan ibadah anak. Metode pendidikan anak dengan memberikan hukuman menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, jika pengajaran, nasehat dan pengawasan tidak diikuti oleh anak, maka jalan terakhirnya adalah memberikan hukuman pada anak yang tujuannya untuk mendidik.

Kata kunci: Metode, Pendidikan Anak, Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Keluarga

Pendahuluan

Orang tua, guru, dan masyarakat tampak seperti kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak,

perilaku remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, “di antara mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang,

minuman keras, pembajakan bis, penodongan, pelanggaran seksual, dan perbuatan kriminal”.

Di zaman abad ke 21 ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar memukau dan membuat manusia terseret untuk ikut tenggelam dan berkecimpung di dunia yang transparan tanpa rahasia. Manusia dihadapkan pada perubahan cepat dalam berbagai dimensi kehidupan, terbawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang setiap saat menawarkan sesuatu yang lebih baru, lebih canggih dan lebih menyilaukan mata.

Adapun berbagai hal yang disajikan oleh teknologi yang semakin canggih seperti media elektronik dan media cetak, yang mudah ditangkap oleh anak dan remaja. ”Mungkin saja semua itu akan dijadikan oleh remaja sebagai alat identifikasi diri, sehingga mereka condong menerima dan menirunya. Seolah-olah diri merekalah yang melakukan dan memerankan adegan yang disaksikannya itu”.

Abdullah Nashih Ulwan memberikan panduan yang lengkap bagi terwujudnya pola asuh yang sempurna/lengkap karena selain memuat berbagai macam dalil naqli mangacu langsung kepada nash-nash Al-Qur'an dan Hadits yang shohih, beliau melengkapinya pula dengan bukti-bukti ilmiah dan rasional.

Ia memberikan pandangannya dalam mendidik anak dalam keluarga melalui metode-metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak termasuk dalam hal pendidikan moral. Apabila metode-metode tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para generasi Islam yang tangguh dan sebagai penebar kebenaran, dapat direalisasikan.

Menurut Abdullah Nashi Ulwan Rasulullah Saw. memberikan pelajaran kepada siapa saja yang bertugas dalam pendidikan dengan memberikan teladan yang baik dalam segala hal, sehingga dijadikan cermin, tuntunan yang membekas dalam diri anak-anak dengan perilaku yang terpuji, nasehat yang berbekas, perhatian yang terus menerus, dan ajaran yang bijak serta menyeluruh.

Metode pendidikan anak yang dijelaskan Abdullah Nashi Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Awlad fil Islam* Memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan

karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan to-talitas dan keutamaan Islam. Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesi Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya

Oleh karena itu, hasil-hasil pemikiran Abdullah Nashi Ulwan bersifat universal dengan penjelasan panjang lebar, luas dan dalam. Sehingga tidak salah kiranya jika buku ini mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan muslimin, bahkan “sayaiikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani dalam sambutannya mengatakan bahwa: sudah sepatutnya bagi kaum muslimin, juga para pendidik dan orang-orang yang bertugas dalam dunia pendidikan untuk membaca buku *Tarbiyatul Awlad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam)”.

Metode pendidikan anak yang dijelaskan oleh Abdullah Nashi Ulwan tidak boleh diabaikan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh, berdasarkan observasi awal di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, baru sebagian orang tua yang telah menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan pemberian hukuman terhadap anak, sedangkan sebagian orang tua yang lain belum menerapkan metode ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut yaitu:

- 1) Bagaimana metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Awlad fil Islam*?
- 2) Bagaimana relevansi metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Awlad fil Islam* dengan pendidikan anak di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Awlad fil Islam*.

- 2) Untuk mendeskripsikan relevansi metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Awwalad fil Islam* dengan pendidikan anak di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. “Untuk penelitian lapangan, diupayakan memunculkan data-data lapangan dengan metode wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi langsung dengan subyek penelitian”.

Landasan Teori

1. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Menurut Rahman Ritongah tugas pokok pendidikan dalam keluarga adalah “menanamkan keimanan atau akidah yang kokoh, membekali anak dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama, mengajarkan anak akhlak atau moral yang baik, dan mengajarkan anak beribadah”.

Adapun metode pendidikan Islam dalam keluarga, menurut M. Jamaludin Mahfuzh, meliputi: menanamkan akidah yang sehat, latihan beribadah, mengajarkan kepada anak sesuatu yang halal dan yang haram, membiasakan anak belajar, memberi hukuman, persahabatan orang tua terhadap anak, membiasakan anak meminta izin, dan adil terhadap anak.

a. Menanamkan akidah yang sehat

Islam mengajarkan anak yang baru lahir hendaklah diazankan di telinganya, „hikmahnya adalah upaya agar yang pertama kali didengar oleh telinga si anak adalah kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Orang tua hendaknya memperkuat seorang anak dengan prinsip-prinsip yang mulia, dan mengajarkannya sholat ketika ia sudah pintar”.

b. Latihan beribadah

Sejak dini, seorang anak harus dilatih ibadah, diperintahkan melakukannya, dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal.

c. Mengajarkan kepada anak sesuatu yang halal dan yang haram

Orang tua wajib mengajarkan hal-hal yang

halal dan yang haram misalnya orang tua mengajarkan bahwa hal-hal yang diharamkan adalah memakan, bangkai, darah, anjing dan babi, serta minuman keras. Orang tua juga mengajarkan bahwa laki-laki tidak boleh berpakaian seperti wanita, dan wanita harus menutup auratnya dengan menggunakan pakaian islami atau berjilbab.

d. Membiasakan anak belajar

Dengan belajar, anak dapat membedakan sesuatu yang halal dari yang haram, jika seorang anak dalam usia dini sudah memulai belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an dan mengenal ajaran-ajaran agama, maka ketika tumbuh besar dan menginjak pada usia dewasa, ajaran-ajaran tersebut menyatu dengan kepribadiannya. Belajar itu wajib, karena ia dapat menyebabkan kaum muslimin menjadi tahu faktor-faktor yang mendorong atau menggerakkan kemauan untuk memilih perbuatan-perbuatan tertentu. Seorang ayah yang tidak segan-segan mengeluarkan uang demi membiayai anaknya yang tengah belajar Al-Qur'an, insya Allah ia termasuk orang yang berbuat kebajikan. Dan seorang ayah yang mau mengajar dan mendidik anaknya dengan sebaik mungkin, berarti ia melakukan amal yang pahalanya diharapkan bisa berlipat ganda.

e. Memberi hukuman

“Menghukum anak yang sudah baligh, memang disyariatkan oleh Islam. Seorang manusia dalam berbagai fase kehidupannya cenderung menerjang kejahatan dan melanggar dosa”. Namun demikian, memaafkan anak dan menasehatinya adalah lebih baik karena perbuatan-perbuatan mereka masih labil, pengetahuan mereka masih kurang, dan pikiran mereka yang masih belum matang.

f. Persahabatan orang tua terhadap anak

Menurut Jamaluddin Mahfuzh, mengatakan bahwa: “ketika anakmu telah berusia tujuh tahun, ajak ia bermain, didiklah ia, dan bertemanlah dengannya, kemudian biarkan ia bermain dengan teman yang belum dikenalnya”. Ucapan ini mendorong agar seorang ayah bisa menjadi teman yang baik dan dapat dipercaya bagi puteranya, begitu pula hendaknya seorang ibu bagi puterinya.

g. Membiasakan anak meminta izin

Di antara adab yang patut dibiasakan oleh anak-anak ialah meminta izin atau permisi.

h. Adil terhadap anak

“Sikap membedakan anak merupakan sumber awal perselisihan, perpecahan, dan permusuhan. Banyak keluarga yang hancur berantakan atau sesama saudaranya bermusuhan akibat perlakuan tidak adil seorang ayah terhadap anak-anaknya”. Dengan kelahiran anak setidaknya orang tua menjadi bangga dan bahagia karena anak dapat menjadi penerus bagi orang tua. Oleh karena itu perhatian, kasih sayang, bimbingan, pengetahuan, dan teladan dari orang tua sangat diperlukan oleh setiap anak agar anak dapat tumbuh berkembang dengan baik.

Menurut Muhammad Tholib metode pendidikan anak yaitu dengan memberi tauladan, bercerita, berdialog, menanamkan kebiasaan yang baik, mencontohkan figur yang benar, menumbuhkan rasa percaya diri, memberi pujian, memberi hadiah, melatih bersaing sehat, dan memberi dorongan dan peringatan. Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam buku Fikih Pendidikan, metode pendidikan islami secara garis besar terdiri dari lima, yaitu: metode keteladanan (uswah hasanah), metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman.

Menurut Muhammad Suwaid dalam buku Mendidik Anak Bersama Nabi, metode yang harus dipegang oleh kedua orang tua yaitu: teladan yang baik, membantu anak untuk berbuat baik dan patuh, tidak mencela anak, membawakan kisah, berbicara kepada anak, dialog, mengajarkan kepribadian nabi, memotivasi anak, pujian dan sanjungan dan memanggil anak dengan nama yang baik.

2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah: “segenap kegiatan yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dengan sikap dan pengamalan dalam hidup sehari-hari”.

“Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama”. Sedangkan menurut Muhammad Thalib dalam bukunya *Ensiklopedi Keluarga Sakinah (Kiat dan Seni Mendidik Anak)*, “tujuan Pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang taat sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam perkataan, hati, maupun perbuatan. Tidak ada perilaku yang menyelisihi perintah atau larangan Allah”.

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan guru atau orang tua untuk menjadikan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah “membersihkan, mengingatkan, dan menggugah, serta mengaktifkan kembali fitrah tiap manusia, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan/tindakan seseorang”. Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah menggugah fitrah insaniyah dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang telah ada pada diri setiap orang.

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta membiasakan siswa berakhlak mulia. Sebagaimana yang diungkapkan Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah: “1) Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, 2) menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak mulia, dan 3) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT”.

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat dimaklumi bahwa tujuan Pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan di akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Menurut Ahmad Tafsir, “yang paling pokok dan paling penting dalam pendidikan di rumah tangga ialah membina iman anak, namun pendidikan keimanan ini begitu sulit, karena orang tua adalah yang mula-mula harus memiliki keimanan yang mantap, setelah itu barulah ia mampu mendidik iman anak-anaknya”. Cara mendidik keimanan di rumah tangga di antaranya adalah memberikan contoh, pembiasaan, pujian, hadiah, bahkan hukuman. Menurut Ahmad Tafsir beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak di dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Kondisikan kehidupan di rumah tangga kita menjadi kehidupan Muslim, dalam segala hal. Contohnya ialah kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. Lakukan seluruh perintah Allah yang wajib dan yang sunah, yakni shalat, zikir, do’a-do’a akan makan, sesudah makan, sesudah makan, akan tidur, berpakaian, akan pergi, masuk rumah, dan sebagainya. Usahakan agar anak mengetahui hal itu, dan usahakan agar mereka juga melakukannya, dan dibiasakan.
- b. Sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut shalat, ikut mengaji, ini akan mempengaruhi jiwa anak, dan kelak dewasa ia akan rajin ke masjid.
- c. Adakan pepujian di rumah atau di masjid. Pepujian terdiri atas banyak ucapan, seperti salawat, do’a-do’a, dan ayat-ayat Al-Qur’an.
- d. Saat liburan sekolah, masukkan anak ke pesantren kilat.
- e. Libatkan anak-anak pada setiap kegiatan keagamaan di kampung, seperti panitia Ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia idul fitri, panitia qurban, panitia pengajian anak-anak, mengurus khatib, atau mengurus majelis ta’lim.

Pembahasan

Metode pendidikan adalah segala cara yang ditempuh oleh pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik agar dapat mencapai tujuan tertentu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, bahwa metode pendidikan adalah “semua cara yang dipergunakan dalam upaya mendidik”.

Mendidik anak membutuhkan metode yang

efektif untuk diterapkan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan yang bisa digunakan dalam membentuk moral anak, ada lima. Yaitu, metode pendidikan dengan keteladan, kebiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, dan metode pendidikan dengan hukuman.

Pendidikan agama sangat penting dalam upaya mendidik anak dari segi Iman, spiritual dan moral. Metode pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik, membuat anak akan mendapatkan sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang baik, pengajaran dan nasehat, maka pendidikan tidak akan berguna.

Metode pendidikan dengan kebiasaan. Salah satu metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat adalah dengan metode latihan (pembiasaan). Inti pembiasaan adalah pengulangan. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan ini juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Metode pendidikan dengan pemberian nasehat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tak akan tergerak perasaan anak, tidak akan bergerak hati dan emosinya, sehingga pendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.

Dengan perhatian (pengawasan), anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini, anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat la akan menjadi sampah.

Dengan memberi hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus menerus berkubang pada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan.

Karenanya, jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketenteraman bagi negara, hendaknya metode-

metode ini tidak kita abaikan, dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu. Semua ini bukanlah hal yang mustahil bagi Allah Yang Maha Perkasa.

Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beribadah, perlakuan terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama, dipenuhi kasih sayang dan pengertian. Latihan dan pembiasaan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai kemampuan dan perkembangannya. Latihan mendengar dan membaca do'a-do'a pendek dan beberapa ayat dari surat-surat pendek, menumbuhkan sikap positif dan cinta kepada Allah dan Rasulullah, serta suka melaksanakan ajaran agama.

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai metode pendidikan Anak pada saat ini memiliki kontribusi yang masih relevan dijadikan pijakan atau pedoman dalam mendidik moral dan spiritual, serta kecerdasan anak, dengan menerapkan pendidikan keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman, maka akan tercipta anak-anak yang sholeh dan sholeha.

1. Relevansi Metode Pendidikan Anak dengan Keteladanan Orang Tua Menurut Abdullah Nashih Ulwan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.

Mendidik keimanan, moral, fisik, akal, dan sosial sehingga menjadi anak yang sholeh tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya orang tua atau seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, melainkan anak

membutuhkan figur atau teladan orang tua yang telah mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.

Kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak. Sebab, anak yang baru tumbuh akan selalu mengawasi perilaku kedua orang tuanya, juga pembicaraan mereka, serta menanyakan kenapa demikian, karena akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu.

Dalam hal ini begitu pentingnya figur orang tua sebagai pendidik utama dalam memberikan contoh yang baik bagi anak. Karena bagi seorang anak, orang tua adalah figur yang ideal dalam bertindak. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa, “murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun juga akan ditiru”.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa keberadaan seorang pendidik yang baik utamanya orang tua, akan dapat membentuk kepribadian anak didik yang baik pula. Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 0-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).

Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi didepan anak-anaknya. Menurut Rahman Ritongah, “anak pasti meneladani atau mencontoh orang tuanya. Anak banyak meniru apa yang ia tangkap dari perilaku orang tua. Oleh sebab itu orang tua harus memperagakan perbuatan, perkataan maupun sikap yang baik didepan anaknya”.

Menurut Ahmad Tafsir, “pusat dari pendidikan Islam adalah Metode keteladanan. Guru menjadi teladan bagi muridnya, pemimpin menjadi teladan bagi masyarakatnya. Sedangkan teladan bagi semua umat adalah Rasulullah. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah

karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Allah”.

Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Oleh karena itu dalam pendidikan agama pada anak perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan yang baik sehingga anak akan meniru sesuatu yang baik.

Orang tua harus memberikan contoh atau keteladanan dalam melaksanakan ajaran Islam. “Mula-mula orang tua harus memiliki keimanan yang mantap, setelah itu barulah ia mampu mendidik anak-anaknya, orang tua harus mengkondisikan kehidupan rumah tangganya menjadi kehidupan Muslim”, sebagai contoh: orang tua wajib menegakkan sholat lima waktu, membaca Al-Qur’an, kehidupan yang sederhana, tidak iri hati, dan jujur.

Selain itu orang tua harus melakukan semua perintah Allah yang wajib dan yang sunah, yakni shalat, puasa, zikir, do’a-do’a akan makan, sesudah makan, akan tidur, berpakaian, akan pergi, masuk rumah, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah dan sebagainya. Orang tua juga wajib memberikan contoh akhlak yang mulia, tidak bertengkar dengan istri atau suami, disiplin, menjaga kebersihan, dan melakukan segala hal yang baik-baik.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan di atas, metode pendidikan anak dengan keteladanan orang tua menurut Abdullah Nashih Ulwan masih sangat relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, di antaranya adalah keteladanan orang tua dalam ibadah, keteladanan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, keteladanan dalam berakhlak baik kepada keluarga, tetangga dan teman, keteladanan dalam kedermawanan, keteladanan dalam menghindari perilaku tercela, keteladanan dan keteladanan melaksanakan sholat sunnah tahajud dan dhuha.

2. Relevansi Metode Pendidikan Anak dengan Adat Kebiasaan Menurut Abdullah Nashih Ulwan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau

Dua faktor yang dapat mendukung perkembangan anak seperti “pendidikan Islami dan lingkungan yang baik, menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan faktor paling utama

mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik”. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.

Kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Bagi para pendidik, hendaklah membedakan dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan bengkokannya. Demikian pula dalam membiasakan dan membekalinya dengan akhlak. Disamping orang tua atau pendidik lingkungan pun sangat mempengaruhi kebiasaan anak.

Metode kebiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang mendidiknya. Orang tua tidak boleh lalai sedikitpun tentang perilaku, perkataan dan segala hal yang akan diberikannya.

Kecenderungan manusia yang khilaf dan pelupa ini sesekali pasti terjadi, juga ada hal-hal yang anak tangkap tanpa sepengetahuan orang tua yang tidak disadari menjadi kebiasaan buruk anak, ini adalah resiko.

Kelemahan yang lain yaitu metode pembiasaan ini memerlukan kerja sama semua pihak. Tidak hanya orang tua tapi semua yang ada dalam rumahnya. Baik itu nenek, kakek, adik, paman, bibi atau pembantu. Dan diluar rumah seperti, lingkungan tempat bermain, teman-temannya, gurunya dan siapa saja akan memberi pengaruh pada adat kebiasaanya.

Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya. Tidak diragukan, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan membiasakan setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

Metode pendidikan anak dengan adat kebiasaan menurut Abdullah Nashih Ulwan masih

sangat relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, berupa pengajaran dan pendidikan islami, dimulai dari mengajarkan kata-kata *Laa Ilaaha Illallah* atau membiasakan anak agar beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada pencipta yang Maha Suci kecuali Allah SWT, membiasakan berkata-kata yang baik, membiasakan anak mengerjakan sholat lima waktu, membaca Al- Qur'an, membiasakan anak membaca salam ketika masuk rumah, membaca doa sehari-hari, membiasakan anak berzikir dan berdo'a setelah sholat, membiasakan anak belajar secara rutin di rumah, membiasakan anak hidup tertib, teratur, dan mencintai kebersihan, serta membiasakan anak berperilaku baik, berkata jujur, berani, bersosialisasi dengan masyarakat.

3. Relevansi Metode Pendidikan Anak dengan Nasehat Menurut Abdullah Nashih Ulwan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi, hendaknya nasehat itu lahir dari hati yang tulus, orang tua yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan anak.

Dari temuan hasil penelitian orang tua telah menerapkan metode nasehat sesuai atau relevan dengan teori Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan anak dengan nasehat, seperti orang tua menasehatkan anak-anaknya: agar tidak meninggalkan sholat lima waktu, tidak berkata kotor, tidak terlalu sering bermain, tidak mencuri,

tidak merokok, tidak menonton film porno, dan tidak melakukan pergaulan bebas, tidak terlalu sering menonton acara televisi. Orang tua juga menasehatkan anak-anak agar rajin belajar, serta rajin membaca dan menghafal Al-Qur'an, namun orang tua jarang menasehati anak dengan metode bercerita, atau mendongeng, serta jarang membacakan kisah-kisah Nabi, kisah-kisah pahlawan Islam kepada anak-anak.

Metode pendidikan anak dengan nasehat menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, seperti orang tua menasehatkan anak-anaknya: agar tidak meninggalkan sholat lima waktu, tidak berkata kotor, tidak terlalu sering bermain, tidak mencuri, tidak merokok, tidak menonton film porno, dan tidak melakukan pergaulan bebas, tidak terlalu sering menonton acara televisi. Orang tua juga menasehatkan anak-anak agar rajin belajar, serta rajin membaca dan menghafal Al-Qur'an, namun orang tua jarang menasehati anak dengan metode bercerita, atau mendongeng, serta jarang membacakan kisah-kisah Nabi, kisah-kisah pahlawan Islam kepada anak-anak.

4. Relevansi Metode Pendidikan Anak dengan Perhatian Menurut Abdullah Nashih Ulwan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiannya.

Dalam menerapkan metode ini setiap saat si pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak. Jika orang tuanya seorang karier maka sulit baginya untuk memperhatikan anak karena sebagian besar waktunya untuk bekerja. Dan bila bersama dengan anak masih dalam keadaan lelah, jadi sulit sekali bagi mereka untuk selalu mendampingi anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi ibu rumah tangga mungkin masih bisa mendampingi dan memperhatikan anak-anaknya setiap saat.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang

memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

Dengan perhatian (pengawasan), anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini, anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat la akan menjadi sampah. Maka, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian.

Dari temuan hasil penelitian orang tua telah menerapkan metode pendidikan anak dengan perhatian atau pengawasan, seperti orang tua memperhatikan atau mengawasi kondisi keimanan anak-anak, apakah anak-anak rajin sholat lima waktu atau melalaikannya, memperhatikan buku bacaan anak, apakah buku porno, atau buku-buku pemikiran yang merusak keimanan, mencegah anak bergaul dengan anak yang nakal, tidak sekolah, atau menyesatkan, memperhatikan moral dan perilaku anak, apakah anak sering mencuri atau berkata tidak jujur, memperhatikan lisan atau ucapan anak anda, agar anak tidak sembarangan mengucapkan sumpah, kecaman, kata-kata kotor, dan keji.

Orang tua juga memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak agar tingkah lakunya tidak menyimpang dari ajaran Islam, seperti peniruan secara buta terhadap artis, tenggelam dalam kesenangan, bersenang-senang dengan musik dan lagu-lagu jorok, kebanci-bancian dalam penampilannya, bergaul dengan wanita yang bukan muhrimnya, menyaksikan acara-acara televisi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, memperhatikan pendidikan agama bagi anak, seperti pendidikan dan pengajaran sholat, membaca Al-Qur'an, halal dan haram, serta pendidikan anak di sekolah, orang tua memperhatikan pemberian nafkah yang halal kepada anak, makanan yang memadai, tempat tinggal yang sehat, dan pakaian yang pantas sehingga jasmani anak tidak mudah terkena penyakit, memperhatikan kesopanan dan akhlak islam anak dalam kehidupan sehari-hari, dan

memperhatikan pelaksanaan ibadah anak, sholat lima waktu, kekhusukan, pengamalan membaca doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, seperti doa pagi dan petang, doa ketika hendak tidur dan bangun tidur, ketika akan dan sesudah makan, ketika keluar dan masuk rumah, ketika menanggalkan dan mengenakan pakaian dan sebagainya.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan anak dengan perhatian menurut Abdullah Nashih Ulwan masih sangat relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, seperti orang tua memperhatikan atau mengawasi kondisi keimanan anak-anak, apakah anak-anak rajin sholat lima waktu atau melalaikannya, memperhatikan buku bacaan anak, apakah buku porno, atau buku-buku pemikiran yang merusak keimanan, mencegah anak bergaul dengan anak yang nakal, tidak sekolah, atau menyesatkan, memperhatikan moral dan perilaku anak, apakah anak sering mencuri atau berkata tidak jujur, memperhatikan lisan atau ucapan anak anda, agar anak tidak sembarangan mengucapkan sumpah, kecaman, kata-kata kotor, dan keji, orang tua juga memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak agar tingkah lakunya tidak menyimpang dari ajaran Islam, memperhatikan pendidikan agama bagi anak, memberikan nafkah yang halal kepada anak, memperhatikan kesopanan dan akhlak islam anak dalam kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan pelaksanaan ibadah anak, sholat lima waktu, kekhusukan, pengamalan membaca doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

5. Relevansi Metode Pendidikan Anak dengan Memberikan Hukuman Menurut Abdullah Nashih Ulwan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau

Berdasarkan temuan penelitian di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, metode pendidikan anak dengan memberikan hukuman menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan atau sesuai dengan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, ada hal-hal yang harus dilakukan mengenai metode pendidikan anak dalam keluarga agar lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Jika cara yang halus tidak berguna dalam

mendidik anak maka hendaknya beralih kepada yang lebih keras, misalnya dengan kecaman. Jika belum juga berhasil maka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Jika masih belum berguna juga, maka dengan pukulan yang menyakitkan. Pelaksanaan metode pendidikan anak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.

Jika melihat pada sifat manusia, secara psikologis tidak memiliki karakter yang sama, maka penerapan hukuman bagi peserta didik pada tahap-tahap kewajaran perlu dilakukan karena ada dengan pendekatan hukuman ini tingkat kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan.

Kemudian setelah ada perubahan pada diri anak maka hendaknya pendidik bersikap lunak dengan menunjukkan kegembiraan. Agar anak mengerti dan memahami bahwa hukuman tersebut tidak dimaksudkan untuk menyakitinya, melainkan untuk kebaikan dan kebahagiaannya, kemaslahatan dunia, agama, dan akhiratnya.

Ada beberapa syarat pemberian hukuman kepada anak sesuai dengan ajaran Islam yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

1. Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
3. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
4. Pukulan untuk hukuman, hendaklah tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah

umur. Dan jika pada orang dewasa, setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.

5. Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun.
6. Jika kesalahan anak adalah pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
7. Pendidik hendaknya menggunakan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga, tidak timbul api kebencian dan kedengkian di antara mereka.
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulangnya, sehingga anak menjadi baik kembali.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan dan kesesuaian dengan teori Abdullah Nashih Ulwan, maka dapat disimpulkan metode pendidikan anak dengan memberikan hukuman menurut Abdullah Nashih Ulwan masih sangat relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, jika pengajaran, nasehat dan pengawasan tidak diikuti oleh anak, maka jalan terakhirnya adalah memberikan hukuman padan anak yang tujuannya untuk mendidik, sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul; pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, bahwa:

Pertama, metode pendidikan anak dengan keteladanan orang tua menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, di antaranya adalah

keteladanan orang tua dalam ibadah seperti sholat lima waktu dan puasa pada bulan Ramadhan, keteladanan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, keteladanan dalam berakhlak baik kepada keluarga, tetangga dan teman, keteladanan dalam kedermawanan, keteladanan dalam menghindari perilaku tercela, keteladanan dan keteladanan melaksanakan sholat sunnah tahajud dan dhuha.

Kedua, metode pendidikan anak dengan adat kebiasaan menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, berupa pengajaran dan pendidikan islami, dimulai dari pengajaran keimanan, membiasakan berkata-kata yang baik, membiasakan anak mengerjakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, membiasakan anak membaca salam ketika masuk rumah, membaca doa sehari-hari, membiasakan anak berzikir dan berdo'a setelah sholat, membiasakan anak belajar secara rutin di rumah, membiasakan anak hidup tertib, teratur, dan mencintai kebersihan, serta membiasakan anak berperilaku baik, berkata jujur, berani, bersosialisasi dengan masyarakat.

Ketiga, metode pendidikan anak dengan nasehat menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, seperti orang tua menasehatkan anak-anaknya: agar tidak meninggalkan sholat lima waktu, tidak berkata kotor, tidak terlalu sering bermain, tidak mencuri, tidak merokok, tidak menonton film porno, dan tidak melakukan pergaulan bebas, tidak terlalu sering menonton acara televisi. Orang tua juga menasehatkan anak-anak agar rajin belajar, serta rajin membaca dan menghafal Al-Qur'an, namun orang tua jarang menasehati anak dengan metode bercerita, atau mendongeng, serta jarang membacakan kisah-kisah Nabi, kisah-kisah pahlawan Islam kepada anak-anak.

Keempat, metode pendidikan anak dengan perhatian menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, seperti orang tua memperhatikan atau mengawasi kondisi keimanan anak-anak, memperhatikan buku bacaan anak, apakah buku porno, atau buku-buku pemikiran yang merusak keimanan, mencegah anak bergaul dengan anak yang nakal, tidak sekolah, atau menyesatkan, memperhatikan moral dan perilaku anak, apakah

anak sering mencuri atau berkata tidak jujur, memperhatikan lisan atau ucapan anak anda, agar anak tidak sembarangan mengucapkan sumpah, kecaman, kata-kata kotor, dan keji, orang tua juga memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak agar tingkah lakunya tidak menyimpang dari ajaran Islam, memperhatikan pendidikan agama bagi anak, memberikan nafkah yang halal kepada anak, memperhatikan kesopanan dan akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan pelaksanaan ibadah anak, sholat lima waktu, kekhusukan, pengamalan membaca doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Kelima, metode pendidikan anak dengan memberikan hukuman menurut Abdullah Nashih Ulwan masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, jika pengajaran, nasehat dan pengawasan tidak diikuti oleh anak, maka jalan terakhirnya adalah memberikan hukuman padan anak yang tujuannya untuk mendidik, sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul; pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, adalah sebagai berikut:

1. Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Awwal fil Islam* yaitu, pertama, metode pendidikan dengan keteladanan. Kedua, pendidikan dengan adat kebiasaan. Ketiga, pendidikan dengan nasehat. Keempat, pendidikan dengan memberikan pengawasan. Kelima, pendidikan dengan memberikan hukuman. Kelima metode pendidikan tersebut adalah metode-metode terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak anak.
2. Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Awwal fil Islam* masih

relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, yaitu metode keteladanan, seperti keteladanan orang tua dalam ibadah, keteladanan dalam kedermawanan, dan keteladanan dalam menghindari perilaku tercela. Metode pendidikan anak dengan adat kebiasaan, berupa pengajaran dan pendidikan islami, dimulai dari pengajaran keimanan, membiasakan berkata-kata yang baik, membiasakan anak mengerjakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, membiasakan anak membaca salam ketika masuk rumah, membaca doa sehari-hari, membiasakan anak berzikir dan berdo'a setelah sholat, membiasakan anak belajar secara rutin di rumah, membiasakan anak hidup tertib, teratur, dan mencintai kebersihan, serta membiasakan anak berperilaku baik, berkata jujur, berani, bersosialisasi dengan masyarakat. Metode pendidikan anak dengan nasehat seperti orang tua menasehatkan anak-anaknya: agar tidak meninggalkan sholat lima waktu, tidak berkata kotor, tidak terlalu sering bermain, tidak mencuri, tidak merokok, tidak menonton film porno, dan tidak melakukan pergaulan bebas, tidak terlalu sering menonton acara televisi. Metode pendidikan anak dengan perhatian, seperti orang tua memperhatikan atau mengawasi kondisi keimanan anak-anak, memperhatikan buku bacaan anak, apakah buku porno, atau buku-buku pemikiran yang merusak keimanan, mencegah anak bergaul dengan anak yang nakal, tidak sekolah, atau menyesatkan, memperhatikan moral dan perilaku anak, apakah anak sering mencuri atau berkata tidak jujur, memperhatikan lisan atau ucapan anak anda, agar anak tidak sembarangan mengucapkan sumpah, kecaman, kata-kata kotor, dan keji, orang tua juga memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak agar tingkah lakunya tidak menyimpang dari ajaran Islam, memperhatikan pendidikan agama bagi anak, memberikan nafkah yang halal kepada anak, memperhatikan kesopanan dan akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan pelaksanaan ibadah anak, sholat lima waktu, kekhusukan, pengamalan membaca doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Metode pendidikan anak

dengan memberikan hukuman, jika pengajaran, nasehat dan pengawasan tidak diikuti oleh anak, maka jalan terakhirnya adalah memberikan hukuman pada anak yang tujuannya untuk mendidik, sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul; pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

Daftar Pustaka

- A.M, Nawawi. *Ajaran Islam dalam Rumah Tangga*. Surabaya: Apollo Surabaya, 2007
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Daradjat, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung: PT Remaja Rosda- karya Offset, 1994
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponogoro, 2006
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grassindo, 2007
- Kusuma, Herwin Wijaya. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Relevansinya di Era Global (Analisis Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat)*. Bengkulu, Tesis IAIN Bengkulu, 2013
- M. Khalik. *Konsepsi Fiqih Seksual Abdullah Nashih Ulwan (Studi Analisis tentang Sistematika Materi Pendidikan Seks untuk Anak dalam Kitab Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam Pasal Mas'uliyat al-Tarbiyah al-Jinsiyah)*. Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011
- Mahfudoh, Sitti Atiyatul. *Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al- Awlad Fi Al- Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Peneitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda karya, 1994

